



**RELEVANSI PEMBELAJARAN IPS TERHADAP INTERAKSI SOSIAL  
SISWA DALAM LINGKUP MULTIKULTURAL  
DI SMP KUNCUP MELATI SEMARANG**

**ARTIKEL SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:  
**Dzulkaisi Muthia Sari**  
**NIM 3601414040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

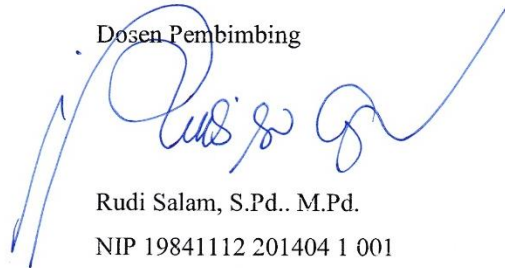
## LEMBAR PENGESAHAN

Artikel ini telah disetujui oleh Pembimbing sebagai syarat kelulusan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 31 Oktober 2019

Dosen Pembimbing



Rudi Salam, S.Pd., M.Pd.

NIP 19841112 201404 1 001

## **RELEVANSI PEMBELAJARAN IPS TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA DALAM LINGKUP MULTIKULTURAL**

---

Dzulkaisi Muthia Sari, Rudi Salam, S.Pd., M.Pd.

Prodi Pendidikan IPS UNNES

[Dzulkaisi.Muthi@gmail.com](mailto:Dzulkaisi.Muthi@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Every individual naturally has a need to interact with other individuals. Associative and dissociative forms of social interaction are basically natural social processes which can then become cultural dynamics that build and give birth to individuals who are open-minded. Children's social relations will be wider when entering the school environment. School is a meeting place for children who come from various shades of family background. It is hoped that through social studies subjects, students are expected to become democratic, responsible, and peaceful citizens of Indonesia. Social studies learning in schools delivered by teachers has a central role in passing down multicultural values in them. The results showed that Social study learning was already relevant to students' social interactions. This could be seen that most students had tried to respect each other, respect, and minimize the occurrence of conflict between one another so as to create conditions that were safe, orderly, peaceful, and conducive.*

**Keywords:** *Social Science Learning, Social Interaction, Multicultural*

### **ABSTRAK**

Setiap individu secara alamiah memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan individu lainya. Bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif pada dasarnya merupakan proses sosial alamiah yang kemudian dapat menjadi dinamika kultural yang membangun dan melahirkan individu yang berpola pikir terbuka. Hubungan sosial anak akan semakin luas saat masuk di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat bertemunya anak-anak yang berasal dari beragam corak latar belakang keluarga. Diharapkan melalui mata pelajaran IPS, peserta didik dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Pembelajaran IPS di sekolah yang disampaikan oleh guru memiliki peran yang sentral dalam mewariskan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sudah relevan terhadap interaksi sosial siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa sudah berupaya untuk saling menghargai, menghormati, dan meminimalisasi terjadinya konflik antara satu sama lain sehingga tercipta kondisi yang aman, tertib, damai, dan kondusif.

**Kata kunci:** *Pembelajaran IPS, Interaksi Sosial, Multikultural*

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam konteks sosial maupun pribadi sebagai anggota masyarakat. Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Bahan kajiannya menyangkut seperangkat fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala, dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah.

Tukidi (2011:119) menjelaskan pengorganisasian materi mata pelajaran IPS jenjang SMP/MTs menganut pendekatan korelasi (*Correlated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku. Hasil belajar yang diharapkan adalah tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Penilaian hasil belajar ini senantiasa mengacu pada rumusan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa: pendidikan adalah usaha secara sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah tidak terlepas dari peran guru. Guru merupakan kunci keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran IPS di kelas. Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong dan menyemangati siswanya dalam belajar dan mengubah sikap siswa. Guru merupakan faktor penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kinerja yang baik akan senantiasa mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Octaviani (2013:113) mengungkapkan bahwa Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya, guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Disinilah peran guru menjadi sangat penting bagi masa depan bangsa. Pemahaman mengenai multikultural dalam pembelajaran IPS bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan serta

berperilaku sesuai dengan tujuan pendidikan IPS.

Multikultural secara etimologi terbentuk dari 2 kata yaitu: multi (banyak), kultural (budaya). Multikultural dapat diartikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang terdiri lebih dari satu macam budaya. Setiawan (2012:43) menjelaskan prinsip-prinsip dasar multikultural yaitu mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti etnik, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan, dan tradisi yang akan sangat membantu bagi terwujudnya perubahan perilaku yang kondusif dan sangat menjanjikan di tengah kehidupan masyarakat dan bangsa yang majemuk.

Hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain terjadi akibat adanya kontak dan komunikasi. Kontak sosial dan komunikasi yang menjadi syarat terjadinya interaksi sosial merupakan sarana membangun hubungan dengan sesama. Kontak dan komunikasi sosial dapat menghasilkan hubungan yang positif apabila kedua belah pihak dapat mengambil sikap saling memahami dan menguntungkan satu sama lain.

Hubungan sosial anak akan semakin luas saat masuk di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat bertemunya anak-anak yang berasal dari beragam corak latar belakang keluarga.

Surahman & Mukminan (2017:3) menyatakan sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai tersebut antara lain kasih sayang, sikap pengendalian diri, saling menghargai, kerjasama, saling menghormati, tanggung jawab, dan ketekunan.

SMP Kuncup Melati Semarang merupakan suatu penggambaran kecil bentuk multikultural yang di dalamnya terdapat etnis Jawa dan etnis Tionghoa, serta terdapat agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Permasalahan yang terjadi adalah bagaimana relevansi pembelajaran IPS dengan bagaimana guru dapat membentuk interaksi pada diri siswa.

Interaksi sosial merupakan hal yang dapat dibentuk, bukan sesuatu yang alamiah dari diri manusia sehingga dalam membentuk interaksi sosial pada diri siswa diperlukan peran lingkungan salah satunya adalah lingkungan sekolah. Pembelajaran IPS di sekolah yang disampaikan oleh guru memiliki peran yang sentral dalam mewariskan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Maka agar tercipta interaksi sosial yang baik perlu diketahui bagaimana pembelajaran IPS yang disampaikan oleh guru dapat berpengaruh. Penelitian ini mengarah pada bagaimana pembelajaran IPS megarahkan

pengetahuan siswa tentang berbagai macam perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan sosialnya.

. Hasil pengamatan yang telah dilakukan maka akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan mengangkat judul **“Relevansi Pembelajaran IPS Terhadap Interaksi Sosial Siswa dalam Lingkup Multikultur di SMP Kuncup Melati Semarang”**.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian merupakan objek di mana penelitian dilakukan. Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Kuncup Melati Semarang yang terletak di Gang Lombok nomor 60 Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini merupakan gambaran kecil kehidupan multikultur di kota Semarang.

Sumber data primer utama dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran IPS dan peserta didik SMP Kuncup Melati Semarang. Sumber data primer pendukung yaitu kepala SMP Kuncup Melati Semarang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal hasil penelitian, perangkat pembelajaran, arsip, dokumentasi, dan sumber lain yang relevan untuk dijadikan pelengkap informasi dalam penelitian tentang Relevansi

Pembelajaran IPS Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Lingkup Multikultur di SMP Kuncup Melati Semarang.

Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Guru Mata Pelajaran IPS Terhadap Interaksi Sosial Siswa**

Proses pembelajaran dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari adanya peran guru dalam proses pembelajaran sehingga ada keterpaduan dua kegiatan, yakni guru sebagai sosok yang memberi aksi serta peserta didik sebagai pihak yang menerima aksi tersebut. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

dasar, dan pendidikan menengah. Guru dalam hal ini bertanggungjawab untuk menghantarkan peserta didik ke arah kedewasaan yang cakap dengan menyampaikan ilmu pengetahuan dan membimbingnya dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik bertugas untuk berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan bantuan dari guru.

Guru IPS SMP Kuncup Melati Semarang dalam hal ini telah menyadari bahwa tujuan pendidikan IPS bukan semata-mata untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan fungsional peserta didik, namun juga diarahkan pada pembentukan sikap dan kepribadian profesional. Pembelajaran IPS sebagai implementasi dari pendidikan IPS dilaksanakan dengan orientasi *transfer of values*, bukan hanya terjadinya *transfer of knowledge*. Guru melaksanakan pembelajaran IPS dengan orientasi yang mengarah pada nilai-nilai dasar yang menjadi pegangan dan acuan hidup di masyarakat, sehingga pembelajaran IPS harus dapat mengembangkan sikap dan kepribadian peserta didik agar mempunyai kemauan dan kemampuan dalam menghayati dan menghargai nilai-nilai dasar yang berlaku di masyarakat dan bangsanya, serta mempunyai kemampuan memahami diri sendiri maupun orang lain dalam menelaah masalah-masalah kehidupan. Nilai-

nilai dasar yang harus ada dan menjadi acuan dan pegangan hidup dalam masyarakat yang multikultural adalah menghargai keanekaragaman sistem nilai yang hidup dalam masyarakat dengan berbagai latar belakang etnis, adat, budaya, agama, gender, dan lain sebagainya.

Peranan guru dalam membentuk dan mengubah perilaku siswa dibatasi oleh peranan siswa itu sendiri dalam membentuk dan mengubah perilaku dirinya. Selain itu peranan teman sebaya dalam lingkungan sekolah juga sangat menunjang motivasi dan keberhasilan perubahan perilakunya, karena biasanya mereka saling mengisi dan membentuk persaingan secara sehat. Meskipun adakalanya pengaruh teman sebayanya akan membentuk tingkah laku yang negatif seperti mencontek, membolos, merokok, melawan guru, dan melanggar tata tertib sekolah.

### **Guru Sebagai Motivator**

Guru sebagai motivator senantiasa mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar serta menjalin interaksi yang baik dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Zein (2016:277) prinsip pembelajaran diharapkan memberikan motivasi atau dorongan dalam diri seseorang sehingga ia memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila peserta

didik dapat fokus dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik ketika sedang terlihat kurang bersemangat dan sebagai cara untuk membangkitkan semangat. Selain itu, guru juga sering memberikan motivasi dengan menceritakan kisah alumni-alumni sekolah yang telah sukses saat ini.

Guru kerap memberikan nasehat kepada peserta didik di sela-sela pembelajaran dan mengingatkan peserta didik bahwa kita adalah warga negara Indonesia dimana kita mempunyai banyak sekali adat dan budaya, kita harus mampu untuk menghormati dan menghargai keberagaman yang ada. Pengetahuan mengenai keberagaman yang dimiliki bangsa bermanfaat untuk menumbuhkan kepekaan terhadap toleransi sosial dalam pergaulan sehari-hari yang memungkinkan terjadinya hubungan saling pengertian dan saling menguntungkan.

Idzhar (2016:222-223)  
Motivasi belajar kerap kali dikenali sebagai daya dorong untuk mencapai hasil yang biasanya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku belajar atau menunjukkan usaha-usaha untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran juga dilakukan dengan memberikan pujian dan *reward* berupa hadiah maupun nilai tambah. Guru dalam membangkitkan semangat peserta

didik untuk belajar juga menggunakan *reward* berupa pujian yang dapat memotivasi peserta didik agar lebih rajin. Selain itu *reward* berupa pujian kepada peserta didik penting agar peserta didik memahami perilaku seperti apa yang diharapkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Peran guru sebagai motivator ini sangat penting dalam rangka *transfer of knowledge* dan *transfer of value* pada pembelajaran IPS. Guru dapat merangsang dan memberikan dorongan kepada peserta didik agar aktif belajar dan menjalin interaksi yang baik dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Guru menggunakan cerita-cerita kehidupan sehari-hari dan juga dengan menggunakan pujian ataupun *reward* berupa hadiah atau nilai tambah untuk memotivasi peserta didik.

### **Guru Sebagai Pembimbing**

Guru juga berperan sebagai pembimbing yang mempunyai hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan peserta didik baik dalam hal perencanaan, maupun proses pelaksanaannya. Selain memberikan pengetahuan yang ada juga menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik mampu menyerap pengetahuan dengan baik dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Interaksi yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah cukup lama, untuk itu waktu



guru memberikan pemahaman kepada siswa tidak hanya pemahaman mengenai materi pelajaran, namun juga nilai kehidupan yang tumbuh di lingkungan sekitarnya.

Guru IPS di SMP Kuncup Melati Semarang dalam melaksanakan peranannya sebagai pembimbing diantaranya selalu menghimbau peserta didik agar senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Nilai kebaikan perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan harmonis dimana peserta didik mau menghargai dan menghormati segala macam perbedaan yang ada di lingkungan sosialnya yang bersifat multikultural.

Guru IPS dalam hal ini berperan sebagai pembimbing peserta didik untuk menghayati semboyan bangsa Bhineka Tunggal Ika. Peran guru sebagai pembimbing sangat penting. Guru membimbing peserta didik dengan memberikan nasehat-nasehat agar peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan yang harus dia miliki. Guru menasehati peserta didik dalam pembelajaran agar mereka sekolah yang pintar dan tidak merokok, menggunakan narkoba, minum minuman keras, dan berperilaku baik kepada sesama teman.

Selain nasehat, guru beberapa kali menegur peserta didik yang

berperilaku kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sekolah. Guru menegur peserta didik yang tidak mendengarkan presentasi temanya yang sedang maju di depan kelas dan meminta peserta didik yang lain untuk memerhatikan orang yang sedang berbicara di depan. Guru juga memberikan pengertian bahwa ada saatnya nanti mereka yang berbicara, dan ada saatnya mereka harus mendengarkan, dari situ peserta didik dapat belajar untuk lebih menghargai orang lain dan menempatkan diri sesuai dengan posisi yang sedang ada pada dirinya saat ini.

Guru juga mencoba melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan menanyakan seputar kehidupannya yang bertujuan agar guru lebih mengenali karakter peserta didik. Guru selalu mencoba untuk memiliki kedekatan dengan peserta didik dengan memberikan perhatian-perhatian kepada peserta didik seperti menanyakan seputar kehidupan peserta didik seperti tempat tinggal, pekerjaan orang tua, kegemaran, hobi, dan hal lain yang menyangkut kehidupan peserta didik. Menenal karakter peserta didik dalam pembelajaran dinilai penting bagi guru sehingga guru dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan proses belajar. Peserta didik diharapkan senantiasa mengendalikan diri sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku,

dengan bantuan bimbingan dari guru inilah peserta didik dibawa untuk dapat berperilaku sesuai dengan tujuan pendidikan IPS.

### **Guru Sebagai Teladan**

Wardhani dan Wahono (2017:50) kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasan. Guru sebagai pribadi yang menjadi teladan merupakan sosok yang menjadi contoh bagi peserta didik dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Guru memegang peranan penting dalam membentuk watak, sikap, kepribadian, dan perilaku para pelajar yang menjadi target untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai sosial.

Guru sebagai teladan memberikan contoh perilaku yang baik di hadapan peserta didik. Saat guru bersama peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya beberapa peserta didik terlihat tidak dalam posisi siap, Guru IPS memberikan isyarat agar peserta didik mencontohnya dengan menunjukkan posisi siap saat menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Perilaku seperti ini memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk senantiasa menghormati bangsa beserta seluruh simbol-simbolnya. Secara tidak langsung peserta didik juga diajarkan untuk mencintai tanah airnya. Mencintai tanah air sama dengan mencintai segala yang ada di dalamnya, termasuk segala macam perbedaan dan keanekaragaman budaya, ras, warna kulit, dan adat istiadat yang tumbuh di dalamnya.

Guru memberikan contoh interaksi yang baik dan harmonis antara sesama rekan gurunya dengan tidak saling mengolok-olok antar golongan, saling mengingatkan, dan tidak membeda-bedakan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Selain itu peserta didik juga diberikan contoh agar berpakaian dan berpenampilan rapih. guru menegur peserta didik laki-laki yang rambutnya panjang dan yang rambutnya disemir. Guru dalam hal ini menekankan agar peserta didik selalu berpakaian dan berpenampilan rapi sebagaimana guru mencontohkan untuk selalu menjaga pakaian dan penampilan agar tetap rapi setiap kali datang ke sekolah.

Guru juga memberi teladan untuk masuk ke dalam kelas tepat waktu. Lebih dari itu, hal tersebut juga mengajarkan peserta didik untuk senantiasa patuh kepada tata tertib yang berlaku di sekolah atau dalam kata lain adalah belajar untuk

menaati nilai dan norma yang berlaku di suatu tempat tertentu.

### **Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Lingkup Multikultural**

Setiap individu secara alamiah memiliki kebutuhan untuk menjalin dan memiliki hubungan dengan individu lainnya. Kebutuhan ini selanjutnya akan mengantarkan individu untuk berinteraksi dengan individu yang lain dan menciptakan ikatan-ikatan sosial tertentu sebagai syarat lahirnya kelompok sosial. Sesuai dengan Setiawan (2012:43) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa bertemunya orang perorangan secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan baru dapat terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama, dan bahkan mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk interaksi sosial assosiatif dan dissosiatif pada dasarnya merupakan proses sosial alamiah yang kemudian dapat menjadi dinamika kultural yang membangun dan melahirkan individu yang berpola pikir terbuka. Bentuk interaksi assosiatif meliputi kerjasama dan akomodasi, sedangkan bentuk dissosiatif meliputi kompetisi dan kontraversi.

Bentuk interaksi sosial peserta didik di SMP Kuncup Melati

Semarang yang multikultural pada umumnya merupakan interaksi sosial assosiatif. Interaksi assosiatif adalah interaksi yang bersifat positif dan membawa ke arah perdamaian. Peserta didik yang berasal dari dua etnis yaitu etnis Jawa dan etnis Tionghoa serta berbagai agama meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghucu saling bergaul tanpa memandang latar belakang etnis maupun agamanya. Telah ada kesadaran dari dalam diri siswa untuk menghargai siswa lain yang berbeda latar belakang etnis maupun agamanya. Perbedaan agama, etnis, sosial, dan budaya mendapat tempat dan kedudukan yang sama di sekolah. Peserta didik tidak memilih-milih teman dalam bergaul. Semua dianggap sama tanpa memandang etnis, agama, warna kulit, dan latar belakang sosial ekonomi yang dimilikinya. Peserta didik telah menyadari bahwa semua agama pada hakikatnya mengajarkan tentang kebaikan. Adapun perbedaan etnis merupakan anugerah keberagaman yang tidak perlu dipermasalahkan.

Interaksi yang dibangun dalam pembelajaran IPS berjalan lancar dan harmonis. Peserta didik saling berinteraksi tanpa memilih-milih teman. Misalnya dalam hal teman sebangku, peserta didik yang berasal dari etnis Jawa tidak sungkan untuk duduk bersama teman yang berasal dari etnis Tionghoa, begitupun sebaliknya.

Interaksi sosial Asosiatif peserta didik dapat dilihat dalam bentuk Akomodasi dan Kerjasama. Peserta didik melakukan berbagai aktifitas di sekolah dengan teman-temannya baik yang berasal dari agama dan etnis yang sama maupun dengan yang berbeda tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Kerjasama dan akomodasi dalam proses pembelajaran dapat dilihat saat peserta didik melakukan kegiatan diskusi yang di instruksikan oleh guru. Melalui kegiatan diskusi ini dapat dilihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam bekerjasama, menjalin rasa solidaritas, serta menunjukkan keakraban saat ia belajar memahami anggota kelompoknya meskipun berbeda latar belakang etnis maupun agamanya. Interaksi sosial peserta didik di luar jam pembelajaran dapat dilihat dari cara mereka bergaul dan bermain dengan teman-temannya saat jam istirahat ataupun pada kegiatan ekstrakurikuler tanpa memandang dan mempermasalahkan perbedaan latar belakang etnis maupun agamanya.

Interaksi dissosiatif adalah interaksi yang mengarah pada perpecahan dan pertentangan. Bentuk interaksi dissosiatif berupa kompetisi dan kontraversi. Narwoko dan Suyanto (2007:68) menjelaskan kompetisi merupakan bentuk interaksi sosial dissosiatif sederhana yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan

tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup. Kontraversi merupakan bentuk proses sosial yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang, sedangkan konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan.

Masih terdapat beberapa interaksi yang bersifat dissosiatif berupa kontraversi di SMP Kuncup Melati Semarang meskipun jumlahnya sangat sedikit. Masih terdapat beberapa prasangka-prasangka dan perasaan tidak suka antar golongan etnis walaupun disembunyikan dan tidak pernah dinyatakan langsung. Meskipun di sisi lain peserta didik juga menyadari bahwa tidak semua orang etnis Jawa berlaku demikian. Tidak semua yang terlihat oleh masyarakat umum itu benar. Keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang ini tidak membuat peserta didik membatasi diri dalam bergaul dengan teman-temannya di sekolah.

## **Relevansi Pembelajaran IPS Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Lingkup Multikultural**

Proses pembelajaran dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tidak berbeda jauh dengan mata pelajaran lainnya, pembelajaran IPS juga bertumpu pada tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran IPS diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, bersifat positif, dan mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam masyarakat. Sesuai dengan pendapat Pramono (2013:16) mengemukakan tujuan pendidikan IPS diarahkan kepada pembentukan sikap dan kepribadian profesional serta peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya tahu namun juga memahami pembelajaran IPS serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Guru merupakan kunci keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran IPS di kelas. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diampunya, guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa, disinilah peran guru menjadi sangat penting bagi masa depan bangsa. Guru memiliki peran

yang sentral dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Sesuai dengan Octaviani (2013:113) yang mengungkapkan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya, guru juga harus menanamkan nilai-nilai inti multikultural seperti demokrasi, mampu humanisme, dan pluralisme. Pemahaman mengenai multikultural dalam pembelajaran IPS bertujuan membentuk peserta didik berperilaku sesuai dengan tujuan pendidikan IPS.

Pergaulan di SMP Kuncup Melati Semarang merupakan bentuk pergaulan yang sederhana sehingga perbedaan antara peserta didik etnis Jawa dan peserta didik etnis Tionghoa dengan berbagai latar belakang agamanya tidak begitu mencolok yang menjadikan tidak ada kesenjangan diantara mereka. Tidak ada pengkotak-kotakan antara satu kelompok dengan kelompok lain baik di kalangan peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, maupun guru dengan sesama rekan gurunya. Pembiasaan menghargai nilai-nilai multikultural tidak hanya dilaksanakan secara teori saja, namun juga dipraktekan secara nyata baik oleh guru maupun peserta didik.

pembelajaran IPS sudah relevan terhadap interaksi sosial siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa sudah berupaya untuk saling menghargai,

menghormati, dan meminimalisasi terjadinya konflik antara satu sama lain sehingga tercipta kondisi yang aman, tertib, damai, dan kondusif. Meskipun masih ada peserta didik yang mempunyai prasangka negatif terhadap etnis lain. Guru telah berusaha mengajarkan materi yang ada dengan baik dan menanamkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diajarkan sudah mampu terserap dengan baik oleh peserta didik pada umumnya dan sudah terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS mampu menjadikan siswa bersikap lebih baik dan peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Idzhar, Ahmad. 2016. 'Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa'. Dalam *Jurnal Office*. No. 2 (2). Hal 221-228.
- Narwoko, Dwi J dan Suyanto Bagong. 2016. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Octaviani, Laila. 2013. 'Pandataran dan Jarlatsuh: model pendidikan multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang'. Dalam *Jurnal Komunitas*. No. 5 (1). Hal 112-127.
- Pramono, Suwito Eko. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.
- Tukidi. 2011. 'Pendekatan Inkuiri dalam Pembaharuan Pembelajaran IPS Bidang Studi Geografi di Sekolah'. Dalam *Jurnal Geografi*. No. 2 (8). Hal 118-125.
- Salam, Rudi. 2017 'Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS'. Dalam *Jurnal Harmoni*. No. 1 (2). Hal. 7-12.
- Setiawan, Deka. 2012. 'Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural'. Dalam *Journal of Educational Social Studies*. No 1 (1). Hal 42-47.
- Surahman, Edy dan Mukminan. 2017. 'Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP'. Dalam *Jurnal Harmoni Sosial*. No. 1 (4). Hal 1-13.
- Sardiman. 2010 'Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Bangsa'. Dalam *Jurnal*

*Cakrawala Pendidikan*. Hal.  
147-160.

Wardhani, Novia Wahyu dan Margi  
Wahono. 2017. 'Keteladanan  
Guru Sebagai Penguat Proses  
Pendidikan Karakter'. Dalam  
*Jurnal Untirta Civic*

*Education Journal*. No. 1 (2).  
Hal 49-60.

Zein, Muh. 2016. 'Peran Guru dalam  
Pengembangan  
Pembelajaran'. Dalam *Jurnal  
Uin-Alauddin*. No. 2 (5). Hal  
274-285.